

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Buku Teks

a. Pengertian Buku Teks

Buku teks berfungsi sebagai kendaraan utama untuk menyampaikan bahan ajar kurikulum, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Saat siswa belajar, buku teks berfungsi sebagai sumber dan bahan ajar (Rihanah & Irma, 2022: 33). Buku teks adalah buku yang biasa digunakan dalam bidang studi tertentu yang telah dibuat oleh spesialis untuk tujuan pendidikan. Mereka termasuk sumber pembelajaran yang cocok dan cukup sederhana untuk dipahami pengguna sehingga dapat membantu program pengajaran (Febriana et al., 2022: 177).

Menurut Pusat Buku (dalam Ernawati, 2018: 112), buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka penguatan agama dan taqwa, budi pekerti dan kepribadian, kepekaan dan bakat estetika, potensi jasmani dan kesehatan, kemampuan memahami ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Fungsi Buku Teks

Buku teks memiliki beberapa fungsi (Pulungan, 2020: 26) yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sarana penting dalam penyediaan serta pemenuhan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang besar dan terorganisasi.

2. Mencerminkan suatu sudut pandangan.
3. Menyediakan suatu sumber yang telah disusun teratur.
4. Menyajikan pokok masalah yang melimpah dan padu.
5. Menyajikan beraneka ragam metode dan sarana pembelajaran.
6. Menyajikan fiksasi awal sebagai tugas dan latihan.
7. Menyajikan sumber bahan evaluasi maupun remedial.

Sedangkan lima fungsi dari buku teks menurut Nasution (dalam Ernawati, 2018: 112) menyatakan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan rujukan ataupun referensi bagi siswa.
2. Sebagai bahan evaluasi.
3. Sebagai alat bantu yang digunakan pendidik dalam pelaksanaan kurikulum.
4. Sebagai penentu teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik.
5. Sebagai sarana untuk peningkatan karier ataupun jabatan.

c. Buku Teks Matematika Kurikulum Merdeka kelas VII

Buku Matematika Kelas VII Kurikulum Merdeka digunakan untuk kelas VII SMP/MTs dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka tahun 2022/2023. Sesuai arahan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017, pemerintah mengembangkan buku ini untuk menjawab kebutuhan bahan ajar yang bermutu, terjangkau, dan beredar luas. Buku disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan

dimuntakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis buku teks atau melalui alamat surel buku @kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku tersebut.

Buku tersebut diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud pada tahun 2021 di Jakarta. Terdiri dari sebanyak 314 halaman dengan ukuran 18,2 × 25,7 cm. Disusun menggunakan Bahasa Indonesia. *International Standard Book Number* (ISBN) 978-602-244-514-2 edisi cetakan pertama tahun 2021. Pernyataan tanggungjawab oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud (Tosho, 2021).

2. PISA

a. Pengertian PISA

Programme for International Student Assessment (PISA) yang diinisialisasi oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Penilaian tersebut dilakukan PISA setiap tiga tahun sekali dengan fokus pada pendidikan di suatu negara (Hewi & Shaleh, 2020: 31). Adapun negara-negara yang mengikuti pada penilaian PISA semakin bertambah pada pelaksanaan PISA pada tahun 2018 tercatat 79 negara yang berpartisipasi (OECD, 2019b: 17).

Menurut OECD (2019a: 11) PISA adalah program berkelanjutan yang melacak perubahan dalam tingkat pengetahuan dan keterampilan di seluruh subkelompok demografis dan di setiap negara. Salah satu domain inti dinilai secara menyeluruh di setiap putaran PISA, menghabiskan kira-kira setengah dari seluruh waktu pengujian. Seperti pada tahun 2000 dan 2009, literasi menjadi bidang utama pada tahun 2018. Pada tahun 2003 dan 2012 matematika menjadi bidang yang dominan, dan pada tahun 2006 dan 2015 bidang sains menjadi bidang yang dominan.

Tes PISA tidak hanya mengevaluasi kemampuan siswa untuk menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga kemampuan mereka untuk mengekstrapolasi dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. PISA membagikan kuesioner kepada siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah untuk mengumpulkan data tentang sejarah keluarga, gaya belajar, dan lingkungan belajar. Sehingga penilaian PISA memberikan tiga jenis hasil utama yaitu (OECD, 2019a: 11):

1. Indikator dasar yang menggambarkan pengetahuan dan kemampuan siswa.
2. Indikator yang diperoleh dari kuesioner yang menunjukkan bagaimana keterampilan tersebut yang berkaitan dengan berbagai variabel sosial, demografis, ekonomi dan pendidikan.
3. Indikator tren yang menunjukkan perubahan dalam performa dan distribusinya, dan ketertarikan antara latar belakang dengan performa siswa, sekolah, dan sistem pemerintah.

Hasil PISA digunakan oleh pembuat kebijakan di seluruh dunia sebagai tolok ukur untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini dan memahami kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan saat ini. Mereka mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa di negara mereka jika dibandingkan dengan negara peserta lainnya. (OECD, 2019a: 11).

PISA adalah inisiatif kemitraan OECD di mana tes negara mitra dibuat secara kolaboratif, disetujui, dan dipraktikkan oleh negara yang berpartisipasi melalui organisasi nasional. Anggota PGB (*PISA Governing Board*) adalah pejabat kebijakan tingkat senior dari masing-masing negara peserta. PGB juga dipercaya untuk membuat indikator, menetapkan alat, dan melaporkan hasil ke OECD. Panitia kerja yang ditugaskan untuk menghubungkan tujuan PISA dan keterampilan teknis terbaik di berbagai bidang untuk penilaian tersebut juga melibatkan para ahli dari negara-negara peserta. Negara-negara yang berpartisipasi memastikan alat tersebut valid secara internasional dan memperhitungkan variasi budaya dan sistem pendidikan dengan bergabung dengan kelompok ahli ini (Delima et al., 2022: 6–7).

3. Literasi Matematika

a. Pengertian Literasi Matematika

PISA mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, memanfaatkan, dan memahami matematika dalam berbagai situasi. Penalaran matematis dan kapasitas untuk memanfaatkan ide, metode, data, dan instrumen matematika untuk

menggambarkan, menjelaskan, dan meramalkan fenomena terkait erat dengan literasi matematika. (OECD, 2019a: 14). Selain itu menurut OECD (2019a: 16) juga menyatakan kapasitas siswa untuk mengevaluasi, menalar, dan mengekspresikan ide secara efektif ketika mereka menyusun, mengembangkan, memecahkan, dan memahami solusi untuk masalah matematika dalam berbagai konteks dikenal sebagai literasi matematika.

Menurut Stecey & Tuner (dalam Kusumawardani et al., 2018: 590) literasi terkait matematika mengacu pada kapasitas untuk menerapkan pemikiran matematika ke situasi biasa agar lebih siap untuk menghadapi hambatan hidup. Pemikiran matematis yang dimaksud meliputi sikap pemecahan masalah, mengkomunikasikan dan menjelaskan, dan penalaran logis. Pola pikir yang dimaksud dibentuk sesuai dengan ide, teknik, dan informasi kuantitatif yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

Sejalan dengan di atas, literasi matematika digambarkan sebagai kapasitas seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Kapasitas ini melibatkan penggunaan konsep penalaran dan matematika, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sari, 2015: 714).

b. Aspek Literasi Matematika

Literasi matematika dapat dianalisis menjadi tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu:

1) Konten Matematika

Pemahaman terhadap konten matematika dan kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk menemukan solusi yang bermakna dalam suatu masalah kontekstual merupakan aspek yang sangat penting bagi masyarakat dalam dunia modern (Delima et al., 2022: 36). Struktur matematika telah berevolusi dari waktu ke waktu untuk memahami dan menafsirkan fenomena alam dan sosial. Topik utama yang dibahas dalam matematika kelas meliputi bilangan, aljabar, dan geometri. Berdasarkan analisis kurikulum sebelas negara anggota OECD terdapat konten matematika yang diukur dalam PISA. Konten yang digunakan berisi perkembangan sejarah matematika, mencakup semua ranah matematika dan berdasarkan perkembangan kurikulum sekolah saat ini. Terdapat empat kategori yang menjadi konten matematika dalam PISA (OECD, 2019a: 84–85), yaitu:

a) Perubahan dan Hubungan

Berbagai peristiwa, termasuk perkembangan makhluk hidup, musik, siklus musim, pola cuaca, tingkat pekerjaan, dan situasi ekonomi, menunjukkan konten fenomena perubahan dan hubungan. Domain matematika seperti fungsi dan aljabar, termasuk ekspresi aljabar, persamaan dan pertidaksamaan, representasi tabular dan grafis, merupakan pusat untuk menggambarkan, memodelkan, dan menafsirkan fenomena perubahan.

b) Ruang dan Bentuk

Pola, atribut objek, lokasi dan orientasi, representasi objek, decoding dan encoding informasi visual, navigasi, dan interaksi dinamis dengan bentuk nyata hanyalah beberapa contoh bagaimana ruang dan bentuk dapat ditemukan dalam materi matematika. Geometri merupakan domain matematika yang merupakan landasan penting dalam isi ruang dan bentuk, namun geometri yang dimaksud dalam hal ini adalah geometri analitik yang merupakan gabungan antara visualisasi spasial, pengukuran, dan aljabar.

c) Kuantitas

Kuantitas merupakan aspek matematika yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kuantitas memahami representasi hitungan yang berbeda dalam kehidupan, menggabungkan deskripsi item, koneksi, keadaan, dan makhluk, dan mengevaluasi interpretasi dan argumen berdasarkan kuantitas. Aspek penalaran kuantitatif seperti bilangan, representasi bilangan, komputasi, estimasi perhitungan merupakan inti konten kuantitas.

d) Ketidakpastian dan Data

Ketidakpastian dapat dilihat dalam beberapa peristiwa contohnya memprediksi sesuatu secara ilmiah, hasil jajak pendapat, prakiraan cuaca, dan model ekonomi. Probabilitas dan statistik menggunakan ketidakpastian untuk mendeskripsikan, memprediksi, dan mengevaluasi fenomena ketidakpastian sehingga dapat menarik

kesimpulan. Aljabar dan nomor domain keduanya terkait erat dengan subjek ini. Ketidakpastian dan isi data berpusat pada interpretasi dan penyajian data.

2) Konteks Matematika

Konteks secara luas dianggap sebagai aspek pemecahan masalah yang membebankan tuntutan tambahan pada pemecah masalah. Pada PISA (OECD, 2019a, p. 88) diberikan kategori konteks, sebagai berikut:

a) Personal

Masalah konteks pribadi adalah masalah yang berpusat pada interaksi sosial, keluarga, atau pribadi. Persiapan makanan, belanja, permainan, kesehatan pribadi, transportasi pribadi, olahraga, perjalanan, perencanaan aktivitas pribadi, dan keuangan pribadi adalah contoh dari jenis situasi yang mungkin dianggap pribadi.

b) Pekerjaan

Dunia kerja menjadi fokus isu yang dikategorikan sebagai *setting* kerja. Mengukur, menentukan harga, dan memesan perlengkapan bangunan, penggajian atau akuntansi, kontrol kualitas, penjadwalan atau inventaris, desain atau arsitektur, dan pengambilan keputusan terkait pekerjaan semuanya termasuk dalam kategori pekerjaan. Konteks kerja dapat mengacu pada beberapa jenis pekerjaan, termasuk tenaga kerja profesional.

c) Sosial

Kategori konteks sosial mencakup topik-topik seperti prosedur pemungutan suara, angkutan umum, tata kelola, kebijakan publik, demografi, periklanan, statistik nasional, dan ekonomi yang berkaitan dengan komunitas seseorang (lokal, nasional, atau global). Terlepas dari kenyataan bahwa siswa secara individu terlibat dalam masing-masing masalah ini, sudut pandang komunitas adalah tempat masalah terkonsentrasi di bawah wilayah konteks sosial.

d) Saintifik/ Ilmiah

Penerapan matematika pada proses alam maupun mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti cuaca atau iklim, ekologi, kedokteran, astronomi, genetika, pengukuran, dan ruang lingkup matematika itu sendiri, merupakan masalah yang termasuk dalam kategori ilmiah. Item yang termasuk dalam definisi matematika secara keseluruhan, termasuk yang terjadi dalam konteks ilmiah, dianggap intra-matematika.

3) Proses Matematika

Kemampuan memformulasi, menggunakan, dan menginterpretasikan konsep matematika disebut sebagai literasi matematika. Ketiga frasa ini menawarkan kerangka kerja yang praktis dan mendalam untuk mengklasifikasikan proses matematika, yang menguraikan apa yang dilakukan orang untuk menghubungkan titik-titik dalam masalah matematika dan kemudian menyelesaikannya.

Terdapat tiga proses matematika yang dijadikan item pertanyaan dalam asesmen PISA (OECD, 2019a, pp. 77–80), yaitu:

a) Merumuskan situasi matematis

Kemampuan siswa untuk memahami dan mengenali penggunaan matematika dalam suatu masalah dan mengubah masalah tersebut menjadi model matematika ditunjukkan melalui proses merumuskan situasi matematika. Proses merumuskan situasi matematis meliputi aktivitas berikut:

1. Mengidentifikasi aspek matematika suatu masalah dalam konteks dunia nyata.
2. Mengenali struktur matematika (termasuk keteraturan, hubungan dan pola) dari suatu masalah atau situasi.
3. Menyederhanakan masalah supaya sesuai dengan analisis matematis.
4. Mengidentifikasi kendala serta asumsi sebuah model matematika dan menyederhanakannya.
5. Merepresentasikan situasi matematis, menggunakan variabel, simbol, diagram maupun model standar yang sesuai.
6. Merepresentasikan masalah secara berbeda sesuai dengan ide matematika dan mengembangkan hipotesis yang diperlukan.
7. Mengenali dan mengklarifikasi konteks masalah untuk mempresentasikanya secara matematis.
8. Menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika

9. Identifikasi komponen masalah menggunakan prinsip, proses, atau fakta matematika yang diketahui.
10. Menggunakan teknologi (seperti *spreadsheet* atau kalkulator grafik) untuk menggambarkan hubungan matematika dalam masalah kontekstual.

b) Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis

Penggunaan ide-ide matematika menunjukkan kepada siswa bagaimana mereka dapat menghitung, memanipulasi, dan menerapkan ide-ide dan informasi yang telah mereka miliki untuk memecahkan masalah yang diajukan sebelumnya. Proses menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis meliputi aktivitas berikut:

1. Merancang dan menerapkan rencana tindakan yang mencari jawaban matematis.
2. Manfaatkan alat dan teknologi matematika untuk membantu penemuan jawaban ideal atau perkiraan.
3. Menerapkan fakta, aturan, algoritma, serta struktur matematika saat mencari solusi.
4. Manipulasi angka, data, informasi grafik serta statistik, ekspresi maupun persamaan aljabar, dan representasi geometris.
5. Membuat diagram, grafik, konstruksi, dan mengekstraksi informasi matematika dari suatu masalah.

6. Menggunakan serta berpindah di antara representasi yang berbeda dalam proses menemukan solusi.
 7. Menerapkan generalisasi berdasarkan hasil penggunaan teknik matematika untuk mengidentifikasi jawaban.
 8. Merefleksikan pendapat matematika dan menjelaskan serta membenarkan atau mempertahankan kesimpulan hasil matematika.
- c) Menginterpretasikan, mengaplikasikan dan mengevaluasi luaran matematis

Proses interpretasi menunjukkan kepada siswa bagaimana mempertimbangkan secara kritis temuan atau solusi matematika, menafsirkannya dalam konteks situasi dunia nyata, dan memutuskan apakah interpretasi tersebut sesuai atau tidak. Proses menginterpretasikan, mengaplikasikan dan mengevaluasi luaran matematis meliputi aktivitas berikut:

1. Menginterpretasikan hasil matematis ke dalam konteks kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari.
2. Mengevaluasi solusi matematika yang benar dalam konteks kehidupan sehari-hari.
3. Memahami bagaimana kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi hasil dan perhitungan prosedur atau model matematika dalam membuat keputusan kontekstual tentang bagaimana solusi matematika harus diterapkan.

4. Menjelaskan alasan solusi matematis atau kesimpulan yang diperoleh tepat dan sesuai dengan konteks masalah.
5. Memahami perluasan dan pembatasan dari konsep matematis dan solusi matematis.
6. Memberikan kritik juga identifikasi pada pembatasan model yang digunakan dalam memecahkan masalah.

Kompetensi yang diperlukan untuk proses literasi matematika dijelaskan dalam karya PISA (OECD, 2019a: 80–81) yaitu sebagai berikut:

1. **Pemikiran dan Penalaran Matematika:** mengajukan pertanyaan karakteristik matematika, mengetahui jenis-jenis jawaban yang ditawarkan, membedakan berbagai jenis pernyataan, memahami dan menangani batasan dan batasan konsep matematika.
2. **Argumentasi Matematika:** mengetahui bukti sebagaimana adanya, memahami bagaimana bukti berbeda dari jenis penalaran matematis lainnya, menilai rantai argumen, memahami heuristik, dan membangun serta mengartikulasikan argumen matematika, semuanya diperlukan untuk memahami bukti.
3. **Komunikasi Matematika:** mengekspresikan diri dalam berbagai cara baik lisan, tulisan, maupun bentuk visual lainnya serta mampu memahami karya orang lain.

4. **Pemodelan:** menetapkan kerangka kerja untuk domain yang akan dimodelkan, mengubah realitas menjadi struktur matematika, dan memahami model matematika dalam konteks atau realitas. Bekerja dengan model, memvalidasi model, merefleksikan, menganalisis, dan mengkritik model atau solusi.
5. *Problem Posing* dan *Solving*: merumuskan, mendefinisikan, dan memecahkan masalah dengan berbagai cara.
6. **Representasi:** menguraikan, mengkodekan, menerjemahkan, membedakan, serta menafsirkan berbagai bentuk representasi objek ataupun situasi matematika dan dapat memahami hubungan antara representasi yang berbeda.
7. **Simbol:** menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal, dan teknis.
8. **Alat dan Teknologi:** menggunakan alat bantu dan peralatan, termasuk teknologi yang membantu menyelesaikan tugas dan berperan mengkomunikasikan hasil.

4) Pelaporan Literasi Matematika

Kemampuan dasar matematis menjadi dasar dalam menentukan setiap level dari asesmen literasi matematika. Berikut ini diberikan level kemahiran atau bisa disebut juga level kompetensi literasi matematika siswa menurut PISA 2018 dalam (Delima et al., 2022, p. 40) yang disajikan dalam tabel 2.1 di halaman berikutnya.

Tabel 2.1
Level Kompetensi Literasi Matematika PISA

Level	Indikator
Level 6	Siswa dapat membuat konsep, menggeneralisasi dan memanfaatkan informasi berdasarkan penyelidikan dan pemodelan situasi masalah yang kompleks, dan dapat menggunakan pengetahuan mereka dalam konteks yang relatif tidak standar.
Level 5	Siswa dapat memilih, membandingkan dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menangani masalah kompleks yang berkaitan dengan model tersebut.
Level 4	Siswa dapat memilih dan mengintegrasikan berbagai representasi matematis, termasuk simbol matematis, serta menghubungkannya langsung pada kehidupan sehari-hari.
Level 3	Siswa dapat menentukan prosedur yang tepat dan runtut yang telah dipelajari untuk membangun model sederhana atau untuk memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana.
Level 2	Siswa dapat menggunakan algoritma, rumus, prosedur, atau konvensi dasar untuk menyelesaikan masalah.
Level 1	Siswa dapat menjawab pertanyaan yang melibatkan konteks yang familiar di mana semua informasi yang relevan disajikan dan pertanyaan didefinisikan dengan jelas

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suharyono & Rosnawati (2020) berjudul **“Analisis Soal-Soal pada Buku Teks Pelajaran Matematika SMP kelas VII Semester II Kurikulum 2013 Ditinjau dari Literasi Matematika”**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 408 soal yang dianalisis, terdapat 49,26% soal serupa dengan soal pada PISA. Proporsi konteks didominasi oleh konteks umum dengan persentase 42,29%. Aspek proses didominasi oleh proses menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dengan persentase 66,17%. Selanjutnya, Level kompetensi matematika PISA didominasi oleh level 2 dengan persentase 52,74% dan pada level 1 persentase 39,80%. Untuk level 3 sampai 6 persentasenya kurang dari 10%. Hal tersebut berarti bahwa soal-soal pada buku teks hanya mampu melatih peserta didik di level 2 kompetensi matematika PISA. Maka diperlukan sumber belajar lainnya yang dapat melengkapi kekurangan tersebut.

2. Penelitian Andi Harpeni Dewantara (2019) dengan judul **“Analisis Konten Buku Teks Matematika K-13 Terkait Potensi Pengembangan Literasi Matematis”**.

Penelitian ini menyelidiki 135 soal pada bab Perbandingan dan Skala pada buku teks Matematika kelas VII K-13 edisi revisi. Hasil menunjukkan bahwa soal-soal yang disajikan belum secara optimal memuat komponen-komponen pengembangan literasi matematika siswa. Terlihat sebanyak 35,5% dari seluruh soal adalah soal dengan tipe *mathematical world* (MW),

soal yang tidak menggunakan konteks yang hanya merujuk pada objek, simbol, dan struktur matematika. Dan untuk sisanya 64,5% merupakan soal yang menggunakan konteks dimana kamufase konteks menjadi konteks yang dominan. Sementara itu, hanya terdapat 19,3% soal yang menggunakan konteks relevan dan penting. Berdasarkan jenis konteksnya terdapat 40% soal yang menggunakan konteks pribadi, dan 17% soal menggunakan konteks sosial, sedangkan penggunaan konteks ilmiah dan pekerjaan berturut-turut sebanyak 3% dan 0,7%. Hasil analisis konten menunjukkan bahwa soal dalam buku teks matematika K-13 revisi kelas VII pada bab perbandingan dan skala belum maksimal menginterpretasikan komponen dalam pengembangan literasi matematika.

3. Penelitian Rohmatul Hasanah (2021) yang berjudul **“Analisis Soal Latihan pada Buku Teks Matematika SMP Kelas VIII ditinjau dari Komponen Literasi Matematis berdasarkan PISA”**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 soal yang dianalisis, terdapat 21 soal memenuhi komponen literasi matematis 48,84% dan sisanya 22 soal belum memenuhi komponen literasi matematis 51,16%. Konten yang dominan yaitu perubahan dan hubungan 100%. Komponen konteks pribadi sebanyak 42,86%, konteks ilmiah 33,33%, konteks pekerjaan 23,81%, serta belum ada komponen konteks sosial. Untuk komponen proses mendapatkan hasil 61,90% dalam proses merumuskan situasi kedalam matematika kemudian 38,10% dalam proses menerapkan

konsep fakta prosedur dan penalaran. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masih dibutuhkan sumber pembelajaran yang lain.

Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang relevan yang telah di sebutkan di atas. Untuk lebih jelasnya telah disediakan tabel berikut sebagai perbandingan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Variabel			
			proses	konten	konteks	Level kompetensi
1	Suharyono & Rosnawati	2020	√		√	√
2	Andi Harpeni Dewantara	2019	√		√	
3	Rohmatul Hasanah	2021	√	√	√	
4	Peneliti	2022	√	√	√	√

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Pada penelitian ini komponen yang diteliti lebih kompleks dengan menganalisis komponen konten, konteks, proses, serta level kompetensi. Perbedaan dari setiap penelitian adalah objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah soal ringkasan materi bab 1-4 buku teks matematika kelas VII Kurikulum Merdeka.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Buku pelajaran merupakan sarana pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan siswa di sekolah maupun di rumah. Proses-proses ini sangat penting untuk kesuksesan dan keberhasilan dalam

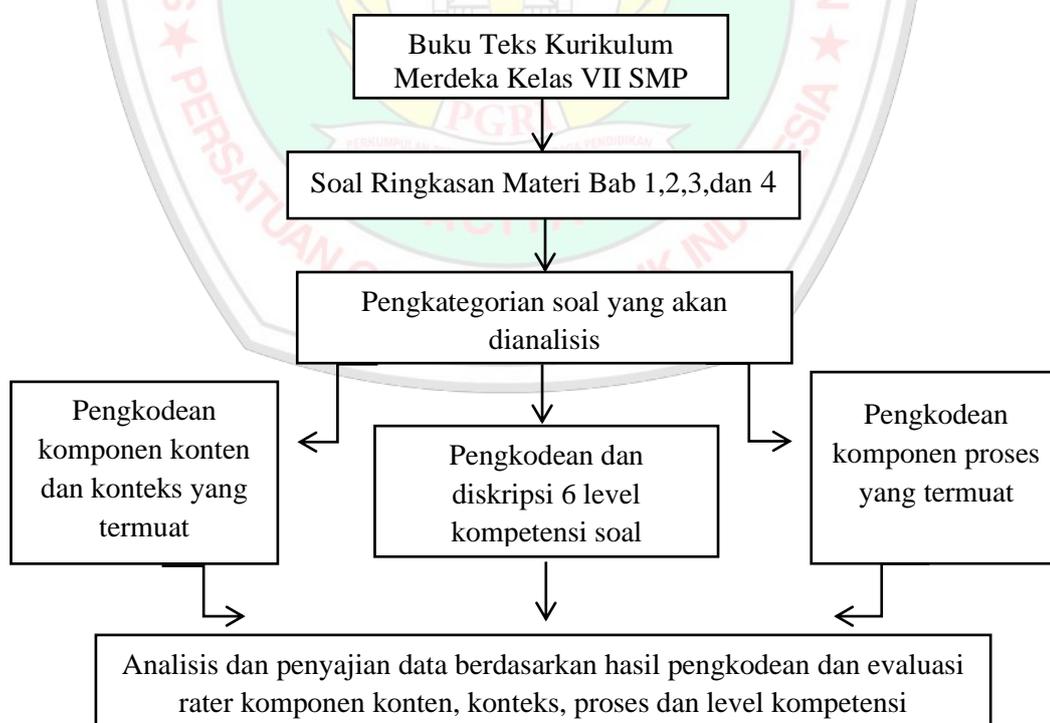
pembelajaran. Alat pembelajaran utama yang menawarkan berbagai data dan pengetahuan adalah buku teks. Buku teks adalah alat pendidikan yang harus digunakan dalam pengajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas, seperti menulis soal tes untuk siswa dan memberikan serta menilai pekerjaan rumah.

Pemerintah terus melakukan upaya dalam rangka menyempurnakan instrumental input seperti kurikulum dan buku ajar yang akan digunakan. Penyempurnaan pembelajaran di sekolah dengan didasarkan pada kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, koneksi, keaktifan, maupun tugas dan soal yang kontekstual. Kriteria kelayakan dapat diketahui dari kualitas buku yang dapat dilihat dari segi materi, isi, maupun soal yang terkandung dalam buku teks yang digunakan. Kriteria kelayakan dapat diketahui dari kualitas buku yang dapat dilihat dari segi materi, isi, maupun soal yang terkandung dalam buku teks yang digunakan.

Buku Teks Matematika Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Buku Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah satu buku teks yang digunakan oleh siswa dan guru matematika untuk kelas VII SMP. Buku teks merupakan suatu keharusan untuk setiap pembelajaran yang dilakukan. Diketahui literasi menjadi fokus utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, sehingga buku yang beredar saat ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun belum banyak penelitian dilakukan, masih jarang kajian yang meneliti kesesuaian soal-soal dalam buku teks tersebut ditinjau dari literasi matematika yang berdasarkan kompetensi penilaian PISA maka perlu adanya penelitian

untuk mengetahui kesesuaian soal-soal pada buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka yang ditinjau dari kompetensi literasi matematika.

Peneliti bermaksud menganalisis proporsi soal pada latihan soal ringkasan dalam buku teks Matematika kelas VII SMP Kurikulum Merdeka ditinjau dari aspek proses, konteks, serta 6 level kompetensi literasi matematika berdasarkan PISA. Soal pada latihan soal ringkasan akan dianalisis dan dideskripsikan satu persatu berpedoman pada indikator-indikator yang termuat dalam soal sesuai indikator pada aspek proses, konteks, serta 6 level kompetensi literasi matematika berdasarkan PISA. Hasil penelitian akan diringkas dan disajikan dalam bentuk tabel persebaran dan presentase soal yang memenuhi aspek-aspek literasi matematika di atas. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam analisis pada soal dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir